



Pandangan Hospitalitas Kristen Terhadap Korban Bencana Alam

Julian Eliezer Patendeng
Institut Agama Kristen Negeri Toraja
julianeliezer23@gmail.com

Abstract: *The author through this paper, describes the Christian Hospitality's view of the victims of natural disasters. It is a behavior that manifests a spirit of family and friendship, so that it is one's responsibility toward another, as it is an interaction of friendship. Using the quantitative approach of literature of library study with data collection directed to the search of documents and information through books, journals, articles and websites, and apply descriptive methods of interpretative that produce three main points: First, the plurality of societies the experience natural disaster; Second, in the plurality of these disaster victims, Christian hospitality goes to victims of natural disasters; Third, this hospitality can be realized in love for everyone without looking at their identity, "love" can be realized in the service of deacon, prayer and pastoral or psychic mentoring of victims of natural disasters.*

Keywords: *Christian Hospitality, Love, Natural Disasters*

Abstrak: Tulisan ini menguraikan tentang pandangan hospitalitas Kristen terhadap korban bencana alam. Hospitalitas merupakan perilaku yang memanifestasikan semangat kekeluargaan dan persahabatan, sehingga hospitalitas menjadi salah satu tanggung jawab seseorang terhadap orang lain karena hal ini merupakan sebuah interaksi persahabatan. Dengan menggunakan metode kualitatif literature atau studi pustaka dengan pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui buku- buku, jurnal, artikel dan *website*, serta menerapkan metode deskriptif interpretatif sehingga menghasilkan tiga poin utama yaitu: *pertama*, kemajemukan masyarakat yang mengalami bencana alam; *kedua*, hospitalitas Kristen sebagai keramahan orang Kristen kepada korban bencana alam; *ketiga*, keramahan ini dapat diwujudkan dalam cinta kasih kepada semua orang tanpa memandang identitas mereka, kasih dapat diwujudkan dalam diakonia, doa serta pastoral atau pendampingan psikis bagi korban bencana alam.

Kata Kunci: Hospitalitas Kristen, Kasih, Bencana Alam

1. Pendahuluan

Sampai kepada berakhirnya kehidupan di dunia ini, manusia akan senantiasa berdampingan dengan alam dan bencana alam, sehingga manusia dituntut untuk bisa "berdamai" dengan bermacam- macam bentuk bencana alam. Di Indonesia sendiri, beberapa bencana alam yang kerap dialami seperti banjir, tanah longsor, letusan gunung berapi, angin topan, gempa bumi, dan tsunami. Bahkan ada juga bencana non-alam yang sedang dihadapi Indonesia bahkan seluruh negara- negara di dunia yaitu pandemi Covid-19.

Indonesia, berada dalam kawasan *Ring of Fire*, oleh karena itu menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang rawan dengan bencana alam berdasarkan klaim dari Badan Perserikatan Bangsa- Bangsa untuk Strategi Internasional Pengurangan Resiko Bencana (UN-ISDR). Pada tahun lalu, 2020 status ini kemudian naik sehingga Indonesia menjadi salah satu negara dengan peringkat tertinggi rawan dengan bencana alam. Predikat yang diperoleh Indonesia ini diperoleh dari jumlah korban jiwa apabila terjadi bencana. Terdapat setidaknya 5,4 juta jiwa akan terdampak jika terjadi bencana tsunami, kurang lebih 11 juta jiwa akan menderita apabila terjadi gempa bumi, dan sebanyak 1 juta jiwa korban jika terjadi banjir. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, sekurang- kurangnya 1.183 jiwa korban akibat bencana alam, dan ditahun 2020 sendiri tercatat ada 3.253 bencana alam. Pada tahun 2007 silam, pemerintah Indonesia memperlihatkan keseriusannya dalam usaha meminimalisir dampak bencana dalam bentuk peningkatan masyarakat yang sigap bencana dengan membentuk rencana aksi nasional pengurangan risiko bencana serta mengeluarkan Undang- Undang tentang Penanggulangan Bencana No. 24 Tahun 2007. Dari kedua bentuk respon pemerintah ini diharapkan akan membentuk masyarakat yang tangguh serta siaga dalam menghadapi bencana, serta meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, dan menumbuhkan kesadaran mereka atas buruknya perlakuan manusia terhadap bumi.¹

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Franck Lavigne dkk terhadap bencana lima gunung berapi yang berada di Jawa Tengah, disimpulkan bahwa banyak sedikitnya korban bencana gunung merapi tersebut dipengaruhi oleh faktor- faktor sosial-budaya dan sosial-ekonomi. Faktor sosial-budaya yang dimaksudkan disini yakni mengenai kepercayaan dan mitos- mitos yang beredar dalam lingkungan masyarakat terkait dengan beberapa gunung berapi tersebut dimasing- masing daerah.

Temuan M. T. Zen dan Djajadi Hadikusumo tentang perilaku kepercayaan orang bali terhadap Gunung Agung di Bali. Gunung Agung dianggap masyarakat sebagai gunung suci, gunung tempat tinggal sosok gaib, supranatural. Kepercayaan tersebut mengakibatkan banyak korban ketika terjadi letusan gunung tersebut. Banyak masyarakat yang meninggal ketika lava mengalir dari puncak gunung, masyarakat memiliki kepercayaan bahwa aliran lava yang turun itu menandakan turunnya dewa- dewa dari puncak gunung.

Lain halnya dengan laporan dari beberapa peneliti lainnya seperti Gaillard, McAdoo, serta Yogaswara dan Yulianto, mengenai korban bencana alam ketika terjadi tsunami Pulau Simeuleu, dimana korban bencana tersebut terbilang sedikit yakni hanya tujuh jiwa. Jumlah yang sedikit ini dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat Pulau Simeuleu terhadap gelombang tsunami yang mereka pelajari dari sejarah lisan yang ada dalam folklore. Masyarakat Simeuleu mempunyai pemahaman cultural dari pengalaman- pengalaman bencana yang sebelumnya sudah terjadi. Melalui pengetahuan yang diwariskan secara lisan ini melalui folklore, masyarakat dapat mengenali ciri dan cara menghindari bahaya bencana.²

Bencana yang diwarnai oleh persepsi dari bermacam pemahaman baik karena keberagaman kepercayaan maupun keberagaman pemahaman ilmu tentang bencana alam tentu akan meninggalkan bekas luka yang mendalam bagi keluarga korban bahkan seluruh korban yang terdampak bencana, mulai dari kehilangan tempat tinggal,

¹ Mathias Jebaru Adon and Antonius Denny Firmanto, "Katekese Virtual Kepada Korban Bencana Alam Di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 259-260.

² Dede Mulyanto, "BENCANA ALAM : Suatu Tinjauan Antropologis Dengan Kekhususan Kasus- Kasus Di Indonesia," no. January (2020): 61-62.

kehilangan harta benda, dan juga berdampak pada mental, psikis korban.³ Dari data-data sebelumnya, dapat diketahui bahwa peristiwa bencana alam memberikan dampak yang sangat buruk kepada korban baik yang sifatnya sosial, kejiwaan, dan juga terhadap ekonomi. Bencana alam pun dapat dialami semua orang, kapan dan dimanapun, tidak memandang golongan, status sosial, agama, ras dan suku. Oleh karena itu, kepedulian kepada sesama tanpa melihat identitas haruslah diwujudkan nyatakan, dan tentunya agama manapun mendukung hal itu.⁴ Indonesia sendiri termasuk bangsa yang majemuk, dan salah satu ciri kemajemukan bangsa Indonesia adalah hidup saling berdampingan dalam bermacam-macam kepercayaan atau agama. Beberapa kepercayaan atau agama yang mayoritas di Indonesia seperti Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, ada juga Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Beberapa agama yang telah disebutkan diatas akan selalu hidup berdampingan dengan berbagai persamaan dan perbedaan yang tidak dapat diasingkan. Oleh karena adanya ekuivalensi nilai-nilai, permasalahan dan kebutuhan bersama yang universal – yang berhubungan dengan kemanusiaan, misalnya kebenaran, keadilan, persaudaraan dan cinta kasih – dalam hubungan kemajemukan ini ada sifat ketergantungan, saling membutuhkan, serta kecenderungan untuk mengharapkan satu dengan yang lain oleh karena itu dalam relasinya diperlukan persatuan, kerja sama, kedamaian, saling menghargai, dan tentunya sikap kasih persaudaraan dalam berbagai realitas kehidupan.⁵ Terutama saat kondisi bencana alam, kasih persaudaraan adalah hal yang sangat dibutuhkan, kasih persaudaraan yang dimaksudkan bukanlah kasih antar golongan saja tetapi menyangkut berbagai identitas dalam masyarakat.

Kasih merupakan inti atau pokok dalam kekristenan. Kitab 1 Yohanes 4:8 mengatakan bahwa Allah adalah kasih. Artinya bahwa salah satu sifat yang hakekat, pokok dari Allah adalah kasih, Allah yang adalah Alfa dan Omega berarti kasih juga tidak ada batasannya.⁶ Sehingga salah satu bagian terpenting dalam kehidupan orang Kristen adalah mampu menyatakan kasih kepada semua orang. Menyatakan kasih yang tulus, bukan hanya dalam golongan tetapi kesemua orang dan dalam situasi apapun tanpa mengharapkan imbalan merupakan ciri khas dari orang Kristen sebagai murid-murid-Nya.⁷ Salah satunya yaitu mengekspresikan kasih bagi korban bencana alam – merupakan salah satu bagian dalam mewujudkan hospitalitas Kristen.

M. Alie Humaedi mengatakan bahwa interaksi antar komunitas agama yang berbentuk teologi sosial akan menciptakan rasa saling menghargai dan menghormati, dan penanganan bencana alam merupakan salah satu tindakan teologi sosial melalui karya bersama yang tidak memandang sebelah mata agama lain. Dalam teologi sosial akan nampak perilaku yang berilmu, menciptakan bahasa yang baik dan bersahabat, kedermawaan pikiran dan saling menghibur satu dengan yang lain.⁸ Susanta menjelaskan bahwa persahabatan (*friendship*) merupakan tempat dan tindakan untuk

³ Murdiyanto and Tri Gutomo, "Bencana Alam Banjir Dan Tanah Longsor Dan Upaya Masyarakat Dalam Penanggulangan," *Jurnal PKS* 14, no. 4 (2015): 438.

⁴ Abdul Qadri, "Bencana Dan Tindakan Kepedulian Sosial Dalam Keberagamaan: Studi Komparasi Kitab Suci Al-Qur'an Dan Alkitab," *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (2021): 111.

⁵ Moh Abdul dan Kholiq Hasan, "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama DI Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta* 14, no. 1 (2013): 75.

⁶ Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 65.

⁷ Daniel Fajar Panuntun, "Pandemi Covid-19 Christian Hospitality and Its Challenges in The" 19, no. 1 (2020): 71.

⁸ Abdul and Hasan, "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama DI Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)."

mengungkapkan kasih (*love*) kepada sang *liyan*, yang diwujudkan dalam semangat keramahtamahan (*hospitality*).⁹

Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita dalam tulisannya yang berjudul "*Hospitalitas Kristen dan Tantangannya ditengah Pandemi Covid-19*" menerangkan bahwa setiap orang Kristen wajib memiliki sikap etis hospitalitas Kristen ditengah- tengah krisis bencana secara khusus yang masih berlangsung sampai saat ini yakni bencana non alam, Covid-19. Sikap etis tersebut dijelaskan melalui tiga poin yakni orang Kristen tidak boleh kehilangan sikap empati sebagai wujud hospitalitas Kristen disegala masa. Kedua, sikap dari hospitalitas Kristen memperhatikan konteksnya. Ketiga, dalam mengimplementasikan hospitalitas Kristen, tentu memiliki resiko dan dampak.¹⁰

Dalam perjumpaannya dengan kehidupan yang majemuk, Mariani Febriana mengatakan bahwa hospitalitas menyuguhkan kebutuhan semua orang, menciptakan ruang dan waktu bagi sesama, hal ini berarti bahwa hospitalitas menghadirkan penerimaan Allah dan ruang diskusi bersama dalam upaya mempelajari dan memahami satu sama lain. Dengan demikian, hospitalitas menyediakan ruang dan waktu serta menurunkan ego demi penerimaan setiap manusia dengan sikap menerima yang ramah tamah.¹¹ Dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Serva Tuju dkk, mendeskripsikan bahwa hospitalitas menyediakan ruang yang sempurna dalam mengasihi tanpa memperhitungkan identitas sesama itu dalam relasi masyarakat yang beragam identitas.¹²

Hospitalitas atau keramahtamahan memiliki arti yang luas, hospitalitas secara harafiah berarti mencintai yang lain dan atau mencintai orang asing.¹³ Mengekspresikan cinta kasih seperti aktif dalam layanan kemasyarakatan bagi korban bencana alam tanpa memandang identitas merupakan wujud ekspresi kasih Yesus Kristus melalui kehidupan nyata orang- orang yang telah mengakui kasih penyelamatan dari Allah sebagai umat yang telah lebih dulu dikasihi melalui kelahiran, kematian serta kebangkitan Kristus. Dalam kitab Injil, terdapat perintah, mandat untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama (Matius 22:39), dan juga dalam Yohanes 13:34-35 dikatakan bahwa dengan mengatakan kasih kepada sesama, orang- orang akan tahu dengan sendirinya siapa murid- murid Kristus, karena hal itu merupakan pancaran kasih Kristus dari atas kayu salib bagi semua orang.¹⁴

Oleh karena itu, Gereja – umat Allah.¹⁵ sebagai wujud kehadiran Allah di dunia, memiliki tanggung jawab sosial bagi semua orang, terutama bagi korban bencana. Karena Allah memperhatikan orang- orang yang membutuhkan pertolongan, bahkan mereka yang sebenarnya tidak layak menerimanya (Ul. 10:17-19; 24:17-22; 26:11, Im.

⁹ Yohanes Krismantyo Susanta, "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani ' Menjadi Sesama Manusia ' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja " 2, no. 2 (2018): 116.

¹⁰ Fajar Panuntun, Daniel and Paramita, "Christian Hospitality and Its Challenges in the Middle Of The Covid-19 Pandemic."

¹¹ Mariani Febriana, "HOSPITALITAS: SUATU KEBAJIKAN YANG TERLUPAKAN DI TENGAH MARAKNYA AKSI HOSTILITAS ATAS NAMA AGAMA" (n.d.): 91-92.

¹² Serva Tuju et al., "Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk 3 (2021): 352-353.

¹³ Yohanes K. Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (October 24, 2017): 281, <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/62>.

¹⁴ Qadri, "Bencana Dan Tindakan Kepedulian Sosial Dalam Keberagamaan: Studi Komparasi Kitab Suci Al-Qur'an Dan Alkitab," 121-122

¹⁵ Junihot M. Simanjuntak, "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 17, 2018): 2, <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/279>.

19”33-34, dan Maz.103:6). Karena itu, menaburkan cinta kasih bagi korban bencana merupakan wujud keramahan atau hospitalitas orang percaya bahkan bagi orang “asing”. Dengan memperhatikan beberapa pendapat peneliti terdahulu, persoalan utama yang menjadi pembahasan tulisan ini adalah bagaimana bentuk hospitalitas Kristen bagi korban bencana alam.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian bentuk kualitatif serta pendekatan studi kepustakaan (*Literatur review*) merupakan metode penelitian yang relevan dalam penulisan ini. Studi kepustakaan sendiri memuat ulasan mengenai teori, temuan atau penelitian terdahulu. Pendekatan ini berdasar pada sumber- sumber rujukan yang didapatkan dari bermacam- macam sumber referensi dan pustaka yang relevan dan terbaru (*state of art*) misalnya , buku, jurnal, dan *website* guna untuk memperoleh, mengkaji serta menjelaskan variable dalam tulisan ini.¹⁶ Adapun dalam penulisan ini, untuk mendukung pengumpulan informasi, penulis menggunakan Alkitab sebagai sumber untuk meninjau ulang arti kasih dalam kekristenan. Pengumpulan data dimulai dengan mencari informasi data mengenai situasi bencana alam serta korban jiwa yang plural dari peristiwa bencana di Indonesia, kemudian selanjutnya penulis meninjau ulang arti kasih dalam Alkitab sebagai dasar terciptanya hospitalitas, serta beberapa bentuk ekspresi dari hospitalitas itu sendiri bagi korban bencana alam. Penulis melakukan analisis interaktif yakni dengan cara penumpukan data- data dari sumber literature penelitian terdahulu mengenai bencana alam dan hospitalitas, setelah itu mengkaji arti kasih melalui pendalaman Alkitab, kemudian mereduksi data- data tersebut sehingga dapat diproses sampai pada penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bencana Alam

Seperti yang dikatakan sebelumnya, bahwa bencana alam ada berbagai bentuk yang kapan saja dapat terjadi diseluruh belahan dunia tidak terlupe juga bagi Indonesia. Bencana alam ini dapat menimbulkan kerusakan dan kehancuran atau destruktif. Dampak tersebut dapat berimbas pada kerusakan lingkungan atau alam, yang akan mengganggu kehidupan hewan dan tumbuhan, kerusakan harta benda (material), bahkan manusia yang mengakibatkan kematian (korban jiwa) atau hanya sekedar cacat fisik. Namun diketahui bahwa bencana alam tidak hanya menimbulkan dampak bagi fisik tetapi juga psikis bagi korbannya. Bahkan bencana alam yang sudah lama terjadi masih dapat meninggalkan dampak psikologi bagi korbannya seperti trauma. Bagi korban bencana alam tentunya segera mendapatkan pertolongan penanganan secara holistik, sehingga segera mengalami pemulihan.

Dalam tulisannya, K. D. Winarso mengkaji bencana dari sudut pandang pluralitas agama. Dalam tulisannya tersebut, Winarso mengatakan bahwa mustahil untuk mengkaji bencana alam dari sudut pandang agama dikarenakan masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai macam agama yang telah diakui maupun yang belum. Sehingga

¹⁶ Ameilia Zuliyanti Siregar and Nurlianan Harahap, *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi*, pertama. (Yogyakarta: penerbit Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama), 2019), 48-51 <http://www.freepik.com/>.

dalam karyanya, Winarso lebih mengutamakan keadaan masyarakat yang bersifat plural itu terhadap satu pemahaman mengenai bencana alam, yakni bahwa bencana alam merupakan peristiwa yang berada diluar kemampuan manusia.¹⁷

Johannis Siahaya dkk secara khusus menyoroti peran gereja dalam merespon peristiwa bencana alam. Siahaya mengatakan bahwa gereja bertanggung jawab terhadap korban bencana alam sebagai ekspresi iman mereka dan bukan hanya sekedar gerakan sosial semata. Bentuk keprihatinan gereja terhadap peristiwa menyedihkan tersebut memanifestasikan karya penyelamat Allah kepada manusia, atas dasar cinta kasih kepada semua orang dan bahkan kepada dunia.¹⁸

Diperlukan kesadaran bagi setiap manusia bahwa orang- orang yang mengalami bencana alam sewaktu- waktu, bukanlah orang- orang dari golongan atau identitas tertentu – dari ras, suku, atau agama tertentu. Artinya bahwa pada saat bencana alam datang, bencana alam tidak pernah memilih kelompok tertentu sebagai sasarannya, siapapun itu, dari ras apapun dia, dari suku apapun mereka, dari kepercayaan apapun itu, benda dan makhluk apapun yang ditimpah musibah bencana alam, akan sama- sama mengalami kerusakan. Bahkan orang yang mengaku paling percaya kepada Tuhan, dan orang yang paling baik sekalipun tidak akan pernah bisa menghindar dari bencana alam.¹⁹

Mengenang Kembali Arti Kasih dalam Kristen

“Kasih” merupakan kata yang sering didengarkan dan sering diucapkan setiap orang, tapi bukan berarti semua orang telah mengenal arti kata kasih. “cinta” dan “kasih” memiliki pemaknaan yang berbeda dari setiap orang. Misalnya ada yang memaknai dengan arti asmara atau birahi. Ada juga yang mengartikannya dengan kasih sayang dan belas kasihan. Ada pula yang mengartikan kata tersebut dengan arti perasaan menyukai atau rasa menyayangi. Bagi orang Yunani sendiri, mereka memiliki tiga kata yang sering digunakan untuk kata kasih ini, yaitu; pertama *storge* yaitu kasih yang tercipta karena ada hubungan darah dan daging (keluarga) terutama kasih ibu kepada anaknya, kedua, *filia* yaitu kasih dalam persahabatan, atau kasih antar teman, ketiga *eros* merupakan kasih yang terbentuk karena adanya perasaan tertarik kepada sesuatu dikarenakan hal itu dianggap baik atau bermanfaat, contohnya kasih seksual atau kasih akan cita- cita yang tinggi. Tetapi Alkitab memiliki cirri khas kasihnya sendiri, Alkitab lebih sering menggunakan kata *agape*. Dalam kitab 1 Yohanes 3: 16 dikatakan: “Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk kita, dan kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara- saudara kita”. Jadi orang- orang percaya hanya bisa mengetahui kasih Kristen, *pertama*, meyakini bahwa kita telah dikasihi Kristus, *kedua*, bahwa kita mengasihi orang lain. Kasih kepada Allah selalu diekspresikan melalui kasih kepada orang lain. Karena itu dalam 1 Yohanes 4:20 kita menemukan bahwa “jikalau seseorang berkata: ‘aku mengasihi Allah’, dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya”.

Kasih Kristen merupakan kasih persaudaraan. Dalam kasih Kristen tidak ada “aku” dan “engkau” yang ada ialah “kita”. Kasih itu adalah kasih seperti yang ada dalam keluarga,

¹⁷ Qadri, “Bencana Dan Tindakan Kepedulian Sosial Dalam Keberagamaan: Studi Komparasi Kitab Suci Al-Qur’an Dan Alkitab.”

¹⁸ Johannis Siahaya, Karel Martinus Siahaya, and Nunuk Rinukti, “Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia,” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 112.

¹⁹ Johannis Siahaya, Karel Martinus Siahaya, and Nunuk Rinukti, “Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia,” *Kurios* 6, no. 1 (2020): 105.

sukacita seorang merupakan sukacita seluruh anggota keluarga, dukacita seorang merupakan dukacita semua anggota keluarga (Rm.12:15). Perumpamaan orang Samaria yang baik hati menjadi salah satu contoh yang Yesus ceritakan untuk memperlihatkan bahwa orang percaya harus menjadi penolong bagi orang lain, bahkan orang “asing”.²⁰

Kasih Kristen sifatnya perhatian kepada orang lain. Benci bukanlah satu- satunya lawan dari kata kasih tetapi juga rasa masah bodoh dan egois terhadap keadaan orang lain. Mengasihi berarti mampu menempatkan diri kita terhadap posisi orang lain dalam hal kebutuhan, pengharapannya, kecemasannya dan kegembiraannya. Kasih berarti menghendaki hal yang baik terhadap orang lain seperti yang diinginkan terjadi pada diri sendiri.

Kasih Kristen berarti memberikan diri kepada orang lain. Mementingkan kepentingan orang lain seperti mementingkan kepentingan pada diri sendiri. Mengasihi berarti ada kesediaan tanpa rasa paksaan untuk mengorbankan diri sendiri untuk menolong orang lain seperti Kristus mengorbankan diri-Nya untuk umat manusia.

Kasih Kristen sifatnya suka rela, tanpa pamrih, bukan untuk sebuah keuntungan. Kasih semestinya tidak menuntut balasan (Luk.14:12-14). Dalam kasih yang sejati keinginan untuk memberi haruslah lebih dari keinginan untuk menerima, dan keinginan untuk menyukai melebihi keinginan untuk disukai. Kasih Kristen tidak berdasarkan jasa, kelas sosial, suku, atau keluarga orang yang dikasihi. Artinya bahwa kasih Kristen itu sifatnya universal, untuk semua orang.²¹ Makna hidup dapat juga diperoleh jika manusia dapat membuka diri kepada yang transenden itu dan dalam solidaritas antar sesama. wujud dari solidaritas yang paling intensif yaitu jika manusia dapat mencintai sesamanya. Sehingga bagian yang fundamental dari semua agama ialah cinta kasih bagi sesama.²²

Hospitalitas Kristen

Banyak definisi dari kata hospitalitas salah satunya yang penulis kutip disini yaitu definisi hospitalitas dari pandangan seorang ahli bernama Morokuhi yang mengatakan bahwa hospitalitas merupakan suatu kebiasaan yang memperhatikan dan menghormati semangat kekeluargaan, persaudaraan dan persahabatan.²³ Hospitalitas menjadi salah satu tanggung jawab seseorang terhadap orang lain, karena hal ini merupakan sebuah interaksi persahabatan.²⁴ Makhluk sosial adalah sifat mendasar dari manusia, setiap individu pasti membutuhkan individu yang lain, atau suatu kelompok membutuhkan pertolongan dari kelompok yang lain. Sifat saling membutuhkan ini dapat terjalin dalam bentuk keramahan, keterbukaan, kelembahlembutan, dan penerimaan antar individu atau antar kelompok. Relasi yang baik ini merupakan wujud kasih Allah kepada dunia, yang diekspresikan dalam hubungan antar manusia yang didasari dengan cinta kasih. Oleh karena itu hospitalitas Kristen dalam relasi persahabatan orang

²⁰ Susanta, “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia.”

²¹ Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor- Faktor Didalamnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 203-207.

²² Pe. Jose Maia, “Iman, Harapan Dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani,” *Jurnal Jumpa VII* (2019): 90, <https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/58>.

²³ Fajar Panuntun and Paramita, “Christian Hospitality and Its Challenges in the Middle Of The Covid-19 Pandemic.”

²⁴ Susanta, “Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia” 304.

percaya dengan semua orang tanpa membedakan- bedakan iman atau kepercayaan mereka.²⁵

Keramahtamahan atau hospitalitas merupakan kebiasaan yang didalamnya mempraktekkan nilai- nilai Kristen. Bagi semua orang yang telah merasakan kasih Allah, akan senantiasa mempraktekkan hospitalitas. Keramahtamahan atau “penerimaan tamu” ini diharapkan menjadi *life style* orang percaya sebagai kawan sekerja Allah, tanpa membatasi “penerimaan” tersebut berdasarkan agama, kepercayaan, etnis dan ras. Tugas dalam hospitalitas Kristen adalah keterbukaannya kepada semua orang terlepas dari latar belakang budaya, agama mereka. Hospitalitas merupakan suatu hubungan yang didasarkan pada kasih kepada semua orang didunia ini, tanpa terkecuali, sehingga dalam kehidupan orang Kristen, hospitalitas ini akan memancarkan terang kasih Allah bagi dunia. Sikap menerima ini merupakan praktek persahabatan dengan “orang asing” atau orang yang tidak dikenal yang berada “diluar kita”. Didalam buku suci orang Kristen, Alkitab, dapat ditemukan banyak contoh tentang kunjungan “orang asing”, yang pada akhirnya menganggap/menerima mereka sebagai bagian dari keluarga. Dari gambaran seperti ini, dapat diketahui bahwa pada akhirnya “orang asing” orang yang tidak dikenal akan menjadi suatu bagian khusus dalam hidup orang yang memiliki hospitalitas. Beberapa prinsip dalam hidup keramahtamahan yang membuat orang percaya harus mempraktekkan hospitalitas dalam menerima semua orang tanpa ada batasan yakni (1) setiap manusia memiliki gambaran Allah dalam dirinya, (2) semua orang adalah manusia, (3) semua orang membutuhkan orang lain, (4) semua orang adalah tamu yang hidup karena Allah.²⁶

Hospitalitas: *Open Heart, Open Hands and Open Home*

Menjadi orang Kristen merupakan suatu kebanggaan, dan setiap mereka yang telah merasakan kebanggaan itu dipanggil juga untuk memiliki keramahtamahan atau suka menerima tamu. Firman Tuhan, misalnya dalam kitab 1 Petrus:4:9 mengajak orang terpanggil untuk memberi tumpangan kepada orang lain tanpa bersungut- sungut (*use hospitality without grudging*), juga dalam kitab Roma12:13, agar membantu orang-orang yang kekurangan dan memberi tumpangan (*given hospitality*). Atas dasar firman Tuhan inilah, orang yang terpanggil kedalam kasih Allah dapat juga menunjukkan kasih itu kepada orang lain dalam bentuk keramahtamahan atau penerimaan, dan membuka kehidupan bagi sesama. Disaat dunia sedang tertutup bagi penghuninya, gereja hadir membuka dirinya bagi mereka yang memerlukan penerimaan. Hal ini dapat dinyatakan dengan hati yang terbuka, tangan yang terbuka dan rumah yang terbuka.

Untuk memiliki hospitalitas, pertama- tama perlu untuk membuka hati (*open heart*) terhadap keadaan, rasa sakit, pergumulan dan penderitaan orang lain dan berusaha mengenal tanpa mempertanyakan siapa serta bagaimana keadaan mereka. Selanjutnya, yang kedua agar memiliki hospitalitas yaitu hidup dengan tangan yang terbuka (*open hands*). Artinya apa? Bahwa orang percaya berusaha untuk memiliki kemurahan hati kepada semua orang. Bermurah hati dengan meluangkan waktu untuk mendengarkan, dan bermurah hati dengan “membuka dompet”. Mengulurkan tangan bagi mereka yang perlu merupakan kesadaran akan hadiah yang Tuhan berikan untuk digenggam, kemudian melanjutkannya sebagai berkat kepada orang lain. Dan yang terakhir, yaitu membuka rumah (*open home*). Rumah bukanlah tempat pelarian, atau mengasingkan

²⁵ Binsar Jonathan Pakpahan, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 27-31.

²⁶ Daniel F. Panuntun and Yohanes K. Susanta, “Christian Hospitality in Javanese Bancaan Tradition,” *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 5-6.

diri dari dunia, tetapi wadah untuk dapat secara aktif melayani hati yang terbuka dan tangan yang terbuka. Mengundang orang lain masuk kedalam rumah menjadikan rumah tersebut sebagai gerbang menyambut dan mencintai orang lain.

Mengekspresikan Hospitalitas Kristen ***Hospitalitas Dalam Diakonia***

Gereja, dalam mengerjakan pelayanan di tengah- tengah dunia ini, bentuk pelayanan Yesus Kristus-lah yang menjadi barometer tindakannya. Oleh karena itu, orang percaya sebagai gereja wajib mengetahui bahwa kehadirannya dalam lapangan kehidupan ini tidak untuk dilayani melainkan melayani, sebagaimana yang telah diteladankan Kristus. Didalam teks Markus 10:35-45, kita dapat menemukan makna yang tertanam didalamnya yakni apabila orang percaya (gereja) menyadari bahwa tujuan pelayanannya adalah untuk kesejahteraan orang lain, maka dengan sendirinya orang percaya (gereja) akan hadir sebagai “pelayan”, tetapi apabila tujuan pelayanannya hanya untuk diri sendiri, otomatis orang percaya (gereja) akan menunggu untuk dilayani. Juga dalam teks Markus 2:13-17 serta 1 Korintus 12:12-31, seperti pelayanan yang telah diteladankan oleh Yesus dalam pelayanannya, orang percaya juga wajib memprioritaskan pelayanannya kepada mereka yang tergolong lemah, tidak terurus, yang terabaikan bahkan yang dalam bahasa hospitalitas “yang terasingkan” dalam masyarakat. Dari pelayanan yang seperti ini, dapat dilihat sebuah rasa persaudaraan orang percaya dengan mereka yang terasingkan juga merupakan pelayanan yang adil oleh karena memperhatikan mereka yang belum tersentuh oleh pelayanan. Tidak terlupakan juga bahwa dalam pelayanannya, orang percaya hadir bukan sebagai orang asing yang memberi pertolongan, melainkan harus menyadari bahwa mereka adalah bagian dari yang dilayani.²⁷

Dalam hubungannya dengan masyarakat majemuk, perlu untuk memberi suatu penekanan bahwa pelayanan yang dikerjakan orang percaya, yaitu pelayanan yang melampaui batas kekristenan itu sendiri, artinya bahwa pelayanan orang percaya tidak hanya untuk golongannya sendiri melainkan memperhatikan mereka yang “diluar” dari golongannya, atau dapat dikatakan “yang asing”. Sebenarnya, dalam peristiwa orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37) dan memberi makan 4000 orang (Markus 8:1-10) terdapat setidaknya dua prinsip utama dalam sebuah pelayanan, termasuk pelayanan diakonia. Dua prinsip yang dimaksudkan yaitu “prinsip kasih” dan “prinsip bahwa orang lain adalah juga manusia, sesama kita”. Artinya apa? Artinya bahwa pelayanan diakonia tidak berorientasi pada golongannya sendiri melainkan, melalui pelayanan diakonia kehadiran Allah dapat dirasakan oleh orang lain yang juga manusia, sesama kita tanpa harus “menjadi anggota” dari kekristenan itu sendiri.²⁸

Melalui Galatia 5:22 – buah- buah Roh, dapat diketahui bahwa berdiakonia yang urusannya dengan masalah kemanusiaan baik materi maupun fisik, dapat dilaksanakan oleh murid- murid Kristus apabila bila diawali dengan kuasa dari Roh Tuhan. Sifat- sifat manusia yang pada dasarnya baik adanya, selalu dipenuhi dengan rasa kasih sayang, kesetiaan, lemah lembut, bertanggung jawab, menolong, berkorban, murah hati, terus terang, bersahabat dan lain- lain. Sifat manusia yang baik ini merupakan modal yang pengaruhnya luar biasa jika dapat diberdayakan dengan maksimal sesuai dengan potensi yang Tuhan berikan demi kesejahteraan bersama. Sebagai murid- murid Kristus, saling memperhatikan, menerima, “memberi tumpangan” adalah amanat dari Tuhan. Orang- orang percaya harus bisa bersatu dalam menghadapi bencana, pada saat banyak

²⁷ Jozef M N Hehanussa, “Pelayanan Diakonia Yang Transformatif :,” *Gema Teologi* 36 (2012): 132.

²⁸ Ibid, 133.

orang yang mengharapkan penerimaan dengan kasih. Mengucap syukur dan dengan penuh sukacita adalah kunci untuk melakukan pelayanan ini dengan hati yang siap, terbuka, penuh semangat dan tulus ikhlas. Untuk mampu melakukan pelayanan seperti ini, orang percaya dituntut untuk membawa sukacita, ucapan syukur, keterbukaan serta kesiapan hati agar pelayanan membawa berkat baik bagi diri sendiri maupun orang lain,

Orang Kristen tidak perlu hanya melihat bencana alam sebagai peristiwa yang menyedihkan, melainkan juga menjadi kesempatan baginya untuk menyatakan hospitalitas atau mewujudkan keramahtamahannya. Diakonia menjadi alat untuk merealisasikan peluang tersebut serta alat untuk menembus “tembok pembatas” guna mencapai pluralisme, penerimaan tanpa batas. Dengan demikian, orang percaya telah mengamalkan amanat Kristus yang melekat dalam dirinya yaitu menyalakan pelita – atau menjadi pelita – sehingga siapapun yang berada disekitarnya merasakannya juga.

Hospitalitas Dalam Doa

Dalam mengekspresikan kasih bagi semua orang, termasuk bagi mereka yang ada dalam situasi bencana alam tidak hanya bisa dilakukan dengan bantuan sosial, tetapi juga dapat dilakukan melalui gerakan iman sebagai bukti nyata karya penyelamatan Tuhan umat-Nya. Oleh karena itu dapat dilakukan doa sebagai ekspresi iman kepada Allah yang berdaulat penuh atas seluruh kejadian yang dialami ciptaan-Nya agar mendapat pengampunan serta kekuatan dan pengharapan dalam melewati peristiwa bencana tersebut.²⁹ Ekspresi kasih ini baik dalam bencana alam dan bencana non-alam dapat dilakukan umat kristiani dimanapun dan kapanpun serta bagi siapaun – termasuk orang “asing”. Doa memiliki kuasa untuk menghilangkan kekuatiran. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus mengingatkan untuk tidak menguatirkan apapun juga didunia ini. hal ini dapat juga ditemukan dalam pengajaran Yesus Kristus yang tercatat dalam Injil Matius 6:25-34. Paulus yang seorang rasul, sangat mengetahui bentuk kehidupan di dunia ini yang sarat dengan ketidakjelasan, memberikan solusi sederhana kepada orang percaya dalam merespon kekuatiran atau kecemasan duniawi. Lebih dalam lagi, rasul Paulus mengharapkan orang percaya agar dapat membebaskan diri dari rasa kecemasan, ketakutan, serta kekuatiran hidup melalui doa.³⁰

Ada waktunya seseorang memfokuskan doa bagi dirinya sendiri, namun ada masanya ia juga mendoakan sesamanya, baik yang memiliki keterkaitan dengan dirinya maupun orang yang tidak ada hubungannya dengan dirinya atau “orang asing”. Dalam peristiwa bencana alam, orang mendoakan mereka yang menjadi korban dengan tidak hanya ditujukan kepada satu kelompok tertentu, yang menjadi golongannya, melainkan doa itu dikirimkan untuk semua korban, sekalipun mereka tidak menjadi “anggota”. Dengan harapan bahwa mereka semua memperoleh pertolongan dari Allah dalam situasi apapun.

Hospitalitas Dalam Pastoral Konseling

Pasca bencana alam, akan muncul beberapa masalah kesehatan mental bagi yang terdampak. Gangguan kesehatan mental yang banyak terjadi pasca bencana yaitu GSPT (Gangguan Stress Pasca-trauma) dalam hal ini, gangguan yang dimaksudkan yaitu gangguan tekanan pasca-trauma, *depression* dan *anxiety*. Masalah kesehatan mental pasca bencana alam dapat ditangani dengan melakukan pelayanan konseling.

²⁹ Qadri, “Bencana Dan Tindakan Kepedulian Sosial Dalam Keberagamaan: Studi Komparasi Kitab Suci Al-Qur’an Dan Alkitab.”

³⁰ Nepho Gerson Laoly, “Kajian Biblika, Sistematika Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja,” *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 19.

Penyembuhan atas masalah kesehatan mental ini yakni menumbuhkan kembali kemampuan korban bencana dalam berpikir dan bertindak secara rasional sehingga memiliki kemampuan dalam mengenali serta mengatasi masalah.³¹

Oleh karena alasan tersebut diatas, memberikan pertolongan bagi korban bencana alam tidak cukup dengan memberikan keperluan material mereka saja. Sebelumnya telah dikatakan bahwa derita yang dialami korban bencana alam tidak hanya berdampak pada fisik mereka tetapi lebih jauh lagi bencana dapat mengganggu psikis (trauma) juga. Sehingga kebutuhan akan rasa aman tidak kalah pentingnya dengan kebutuhan material yang mereka dapatkan. Korban bencana alam ini juga membutuhkan perhatian, mereka ingin didengarkan dan didampingi saat mencari solusi dari penderitaan mereka. Pasca bencana alam, banyak dari korban yang tidak bisa menyembunyikan rasa kehilangan mereka atas keluarga yang meninggal, bahkan mereka kehilangan semangat dalam menjalani kehidupan yang tidak menentu. Dalam poin bahasan ini perlu untuk membahas tentang pastoral. Salah satu dasar spiritualitas dalam pengembalaan pastoral adalah unsur mengasihi, motivasi dari mengasihi adalah suatu aksi yang dilakukan manusia sesuai dengan kesediaan dalam melayani dengan penuh pengorbanan. Kasih yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu kasih *agape*. Kasih *agape* adalah ciri kasih yang menunjukkan kasih kepada orang lain. Melalui panggilan, kerendahan hati, lemah lembut dan sabar merupakan sebuah tanda kasih satu dengan yang lain. Kasih Kristen merupakan sebuah kasih yang dimiliki tanpa pamrih serta tidak menuntut sebuah balasan dari orang yang dikasihinya.³²

Berbicara tentang kasih dalam pelayanan pastoral konseling, kitab Injil Yohanes cukup untuk memberikan gambarannya. Dimana dalam kitab Injil ini orang percaya diajak untuk melihat pelayanan konseling yang dilakukan oleh Yesus Kristus dilandaskan atas belas kasihan bagi mereka yang “terhilang”. Atas dasar cinta kasih, Kristus mencari dan melayani mereka yang “terhilang”, terlantar seperti domba yang tidak memiliki gembala.³³ Pelayanan atas dasar kasih ini dapat dilayankan dalam bermacam- macam lingkungan dalam masyarakat. Dalam hal ini, lingkungan yang bermacam tersebut tidak menganak tirikan perbedaan dan menganak emaskan persamaan, melainkan atas dasar kasih dapat dilaksanakan dalam pluralism korban bencana sehingga diperlukan sifat yang multicultural dan peka.

4. Kesimpulan

Korban dalam peristiwa bencana alam tidak pernah berasal dari suatu kelompok tertentu, artinya bahwa korban bencana alam akan selalu majemuk. Dalam realitas seperti inilah orang- orang yang percaya kepada Kristus dituntut untuk peka terhadap situasi ini. Bentuk kepekaan ini dapat diwujudkan melalui hospitalitas Kristen dengan hati yang terbuka (*open heart*), tangan yang terbuka (*open hands*) dan rumah yang terbuka (*open home*), sebagai bentuk keramahtamahan umat kristiani bagi korban bencana alam yang dapat diwujud nyatakan dalam kasih yang menjadi bagian fundamental dari hospitalitas itu sendiri.

Mewujudkan kasih sebagai bagian yang hakikat dari hospitalitas Kristen bagi korban bencana alam dapat dilakukan murid- murid Kristus dalam berbagai bentuk, antara lain: (a) mewujudkan kasih dalam berdiakonia, dengan dasar kasih untuk memberikan bantuan kepada korban bencana alam; (b) mewujudkan kasih dalam doa,

³¹ Ifdil, “Pelayanan Konseling Kesehatan Mental,” no. 2007 (2012): 2007–2012.

³² Stimson Hutagalung, *Konseling Pastoral* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 32-33.

³³ Selvianti Selvianti, “Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 255-256.

berdoa bersama bagi korban bencana alam merupakan ekspresi iman bahwa korban akan mendapat kekuatan dalam menghadapi situasi tersebut; (c) mewujudkan kasih dalam layanan pastoral konseling, mau mendengarkan dan memberikan rasa aman bagi mereka korban bencana alam juga merupakan satu ekspresi kasih yang diperlukan oleh mereka yang memiliki trauma terhadap apa yang mereka alami.

Bagi orang-orang yang percaya kepada Kristus, turut mengambil peran aktif dalam bantuan sosial bagi mereka yang mengalami penderitaan karena bencana alam tanpa terkecuali, merupakan gambaran, wujud, atau ekspresi kasih Yesus Kristus kepada umat manusia sebagai orang-orang yang telah lebih dulu menerima kasih Kristus melalui pengorbanan dan penyelamatan yang dilakukan-Nya.

Referensi

- Abdul, Moh, and Kholiq Hasan. "Merajut Kerukunan Dalam Keragaman Agama DI Indonesia (Perspektif Nilai-Nilai Al-Quran)." *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta* 14, no. 1 (2013): 66–77.
- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. "Katekese Virtual Kepada Korban Bencana Alam Di Masa Pandemi Menurut Model Berteologi Kosuke Koyama." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya* 5, no. 2 (2021): 255–270.
- Brownlee, Malcom. *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor- Faktor Didalamnya*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Fajar Panuntun, Daniel, and Eunike Paramita. "Christian Hospitality and Its Challenges in the Middle Of The Covid-19 Pandemic" 19, no. 1 (2020): 67–84.
- Febriana, Mariani. "HOSPITALITAS: SUATU KEBAJIKAN YANG TERLUPAKAN DI TENGAH MARAKNYA AKSI HOSTILITAS ATAS NAMA AGAMA" (n.d.): 57–96.
- Hehanussa, Jozef M N. "Pelayanan Diakonia Yang Transformatif :." *Gema Teologi* 36 (2012): 127–138.
- Hutagalung, Stimson. *Konseling Pastoral*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Ifdil. "Pelayanan Konseling Kesehatan Mental," no. 2007 (2012): 2007–2012.
- Laoly, Nepho Gerson. "Kajian Biblika, Sistematika Dan Misi Tentang Pentingnya Doa Bagi Gereja." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 18–24.
- Maia, Pe. Jose. "Iman, Harapan Dan Kasih Merupakan Kebajikan Utama Hidup Kristiani." *Jurnal Jumpa VII* (2019): 80–100.
<https://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/58>.
- Marbun, Rencan Carisma. "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 88–97.
- Mulyanto, Dede. "BENCANA ALAM : Suatu Tinjauan Antropologis Dengan Kekhususan Kasus-Kasus Di Indonesia," no. January (2020).
- Murdiyanto, and Tri Gutomo. "Bencana Alam Banjir Dan Tanah Longsor Dan Upaya Masyarakat Dalam Penanggulangan." *Jurnal PKS* 14, no. 4 (2015): 437–452.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Panuntun, Daniel F., and Yohanes K. Susanta. "Christian Hospitality in Javanese Bancaan Tradition." *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–7.

- Qadri, Abdul. "Bencana Dan Tindakan Kepedulian Sosial Dalam Keberagamaan: Studi Komparasi Kitab Suci Al-Qur'an Dan Alkitab." *Khazanah Theologia* 3, no. 2 (March 14, 2021): 105–116. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/kt/article/view/11667>.
- Selvianti, Selvianti. "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 253–266.
- Siahaya, Johannis, Karel Martinus Siahaya, and Nunuk Rinukti. "Tuhan Ada Di Mana-Mana: Mencari Makna Bagi Korban Bencana Di Indonesia." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 103.
- Simanjuntak, Junihot M. "Belajar Sebagai Identitas Dan Tugas Gereja." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (March 17, 2018): 1. <http://ojs.sttjaffray.ac.id/index.php/JJV71/article/view/279>.
- Siregar, Ameilia Zuliyanti, and Nurlianan Harahap. *Strategi Dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dan Publikasi*. Pertama. Yogyakarta: penerbit Deepublish (Grup Penerbit CV Budi Utama), 2019. <http://www.freepik.com/>.
- Susanta, Yohanes K. "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam - Kristen Di Indonesia." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (October 24, 2017): 281. <http://societasdei.rcrs.org/index.php/SD/article/view/62>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani ' Menjadi Sesama Manusia ' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja" 2, no. 2 (2018).
- Tuju, Serva, Harls Evan R. Siahaan, Melkius Ayok, Fereddy Siagian, and Donna Sampaleng. "No Title." *Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk* 3 (2021): 344–355.